

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN DAN PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SDK SANTO YUSUF, MADIUN

Mawar Agustina Feronika Timang, Agustinus Supriyadi^{*)}

STIKP Widya Yuwana

mawartimang18@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, atsywhm@widayuwana.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in fostering character education of the students at Saint Yusuf Catholic Elementary School, Madiun city. The research focused on the role of teachers as role models and mentors, their understanding of the values of discipline and responsibility, and the strategies used to foster the character of discipline and responsibility of the students. This study employs a qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicated that teachers actively participate in activities such as morning assemblies, communal prayers, recollections, religious events, and the reinforcement of positive habits. In these activities, teachers serve as examples and guide students to act with discipline and responsibility. Character education aims to develop students who are not only academically competent but also have strong character, faith, discipline, and a sense of responsibility.

Keywords: *teacher's role; character education; discipline; responsibility*

I. PENDAHULUAN

SDK Santo Yusuf memiliki tanggung jawab penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi para siswanya. Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian siswa secara utuh yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, iman, dan ideologi yang luhur. Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sebab siswa yang memiliki karakter kuat merupakan aset berharga bagi pembangunan bangsa di masa depan. Nilai karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas, mandiri, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan konsisten. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diajak untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, menguji kematangan emosional, serta mengembangkan kepekaan sosial agar kelak mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Sebagai generasi penerus bangsa, para siswa diharapkan mampu menunjukkan keteladanan dalam tiga ranah perkembangan, yaitu kognitif (cara berpikir), afektif (cara merasakan dan menghayati), serta psikomotorik (cara berperilaku). Ketiga aspek tersebut perlu dijiwai oleh nilai-nilai moral yang diinternalisasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, siswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi. Upaya penguatan pendidikan karakter ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang sejak tahun 2010 telah mencanangkan program penanaman, penguatan, dan penerapan nilai-nilai karakter di setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP hingga SMA (Ningrum, 2020:1). Program tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari kemampuan peserta didik mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa berbagai permasalahan sosial seperti tawuran antarpelajar, perilaku intoleran, *bullying*, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pandangan masih sering muncul di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran, menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, serta mengevaluasi penerapannya secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pendidikan dan penguatan karakter, khususnya nilai disiplin dan tanggung jawab di SDK Santo Yusuf, Madiun.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “peran” mengandung arti sebagai pemain atau pelaku. Dalam konteks pendidikan, istilah ini merujuk pada fungsi atau tanggung jawab yang dijalankan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru mencakup tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan seorang pendidik profesional dalam mendidik, mengajar, serta membimbing peserta didik guna

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan nilai moral peserta didik.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan guru menjadi unsur utama yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena peserta didik sangat membutuhkan bimbingan seorang guru untuk mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui peran tersebut, guru menjadi figur sentral yang membantu peserta didik dalam proses pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosialnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Salsabilah (2021), guru merupakan pendidik profesional yang diberikan tanggung jawab khusus untuk mengajar, mendidik, dan membimbing siswa agar menjadi generasi bangsa yang unggul, berakarakter, dan cerdas. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup upaya membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2.1.2 Guru Sebagai Teladan

Selain berperan sebagai pengajar, guru juga dituntut untuk menjadi teladan bagi para siswanya. Pengajaran yang baik harus disertai dengan keteladanan hidup yang nyata dari guru, karena sikap dan perilaku guru yang baik akan memotivasi serta mendorong siswa untuk menerima dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai-nilai dalam pendidikan karakter (Triposa, 2021). Menurut F. Aini dan Ramadhan (2024), guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Proses tersebut tidak dapat dilakukan hanya melalui kata-kata atau nasihat, melainkan juga harus diwujudkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Keteladanan yang diberikan guru melalui tindakan konkret akan memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa.

Keteladanan guru pada dasarnya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Ketika siswa mampu menunjukkan perilaku yang baik, hal tersebut mencerminkan keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Sebaliknya, apabila siswa menampilkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, hal itu dapat menjadi indikator adanya kelemahan atau kegagalan dalam proses pendidikan karakter, yang sering kali berakar pada kurangnya keteladanan dari guru. Oleh karena itu, dalam setiap proses pendidikan karakter, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai nilai-nilai moral melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga harus menghidupi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari di lingkungan

sekolah. Keteladanan guru menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter, karena melalui perilaku nyata guru, siswa dapat belajar untuk meneladani dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

2.1.3 Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib. Menurut Nugroho (2020), disiplin memiliki dua arti penting. Pertama, disiplin merupakan suatu kegiatan di mana penampilan dan tingkah laku peserta didik berjalan sesuai dengan tatanan nilai, norma, serta ketentuan yang berlaku, baik di sekolah, di kelas, maupun di lingkungan lainnya. Kedua, disiplin dapat dimaknai sebagai suatu keadaan tertib di mana setiap orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dan patuh pada peraturan yang ada dengan rasa senang hati.

Pendidikan disiplin di sekolah merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter peserta didik. Proses ini tidak hanya melalui pemberian nasihat atau penegakan aturan, tetapi juga melalui keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran penting sebagai model kedisiplinan bagi siswa. Melalui sikap dan perilaku seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta bersikap tegas dan adil dalam membimbing peserta didik, guru membantu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara konkret. Dengan demikian, pendidikan disiplin tidak sekadar menjadi proses pengajaran formal, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan yang membentuk karakter siswa. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, produktif, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun pembentukan karakter peserta didik.

Tanggung jawab merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Prasrihamni (2022) menjelaskan bahwa tanggung jawab berarti kesediaan seseorang untuk menanggung akibat dari setiap perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang tidak berbuat baik kepada orang lain, misalnya, harus menerima konsekuensi dari tindakannya sendiri. Hal ini mengandung makna moral bahwa setiap individu wajib bertanggung jawab atas setiap tindakan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sikap tanggung jawab tercermin dalam kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan baik, berani mengakui kesalahan, dan tidak menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab dengan memberikan tugas yang jelas, mendorong siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memberikan umpan balik yang membangun untuk meningkatkan hasil belajar. Selain itu, guru juga perlu menjadi teladan nyata dalam hal tanggung jawab, misalnya dengan mempersiapkan

materi ajar dengan baik, datang tepat waktu, menepati janji, dan berani mengakui kesalahan jika terjadi kekeliruan. Melalui contoh konkret tersebut, peserta didik akan belajar untuk menumbuhkan dan menerapkan tanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari.

2.2 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai cara untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Wawancara dilaksanakan secara individual menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti untuk menggali informasi mendalam terkait pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh berbagai pandangan dan pengalaman langsung dari para informan yang berkaitan dengan tema penelitian. Observasi dilakukan dengan membandingkan kondisi kedisiplinan siswa antara tahun sebelumnya dengan kondisi saat penelitian berlangsung, sehingga dapat terlihat adanya perubahan perilaku, tingkat kepatuhan, dan keteraturan dalam kegiatan belajar. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber resmi sekolah seperti visi dan misi, buku panduan pembinaan peserta didik, serta data penghargaan yang pernah diraih sekolah. Seluruh data tersebut berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Santo Yusuf Madiun, yang beralamat di Jalan Diponegoro No. 08, Kota Madiun, Jawa Timur, pada bulan September hingga November 2024. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut menekankan pada kemampuan informan untuk memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian, baik karena pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Penelitian ini melibatkan tujuh informan kunci, yang terdiri atas kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan serta enam guru wali kelas sebagai pelaksana pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data melalui tiga tahapan utama, yaitu membaca data, mereduksi data, dan menyajikan data. Pada tahap pertama, peneliti membaca secara cermat seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami isi data secara menyeluruh. Selanjutnya, dilakukan reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data dengan menghilangkan informasi yang tidak relevan, sehingga hanya data yang berhubungan langsung dengan tema dan tujuan penelitian yang digunakan.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk tabel analisis untuk mempermudah pemahaman hubungan antara data penelitian dengan tujuan penelitian. Tabel tersebut terdiri dari dua kolom utama, yakni kolom transkrip data penelitian dan kolom tujuan penelitian. Melalui tabel ini, peneliti dapat menilai sejauh mana data yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah proses penyajian data dan pemeriksaan keabsahan dilakukan, peneliti melanjutkan dengan penafsiran data. Pada tahap ini, peneliti memberikan makna terhadap data dengan cara mendiskusikannya berdasarkan kajian teoritis yang menjadi landasan penelitian. Penafsiran ini bertujuan untuk menghubungkan temuan lapangan dengan teori yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang pendidikan karakter disiplin di sekolah. Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan hasil penelitian, yang kemudian dipaparkan dalam bagian diskusi sebagai bentuk interpretasi akhir terhadap keseluruhan temuan penelitian.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter

Peranan guru dalam pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab di SDK Santo Yusuf memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap proses pembentukan kepribadian peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru kelas (Informan 1):

“Guru tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengingatkan anak-anak setiap hari tentang pentingnya disiplin, misalnya dengan datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan menaati aturan sekolah. Guru juga menekankan tanggung jawab dengan memberikan kepercayaan kepada siswa dalam tugas-tugas kecil, sehingga mereka terbiasa untuk bertanggung jawab sejak dini.”

Pendapat ini diperkuat oleh kepala sekolah SDK Santo Yusuf (Informan 2):

“Guru di sekolah kami berperan sebagai teladan. Kehadiran guru tepat waktu, konsistensi dalam aturan, serta sikap adil menjadi contoh nyata bagi siswa. Selain itu, kegiatan seperti doa pagi bersama, rekoleksi, dan keterlibatan dalam kegiatan gereja adalah sarana penting untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab yang berakar pada nilai-nilai religius.”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditegaskan bahwa peran guru di SDK Santo Yusuf tidak hanya terbatas pada fungsi konvensional sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga mencakup peran yang lebih luas sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan hidup bagi para siswa, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, melainkan juga terlibat secara aktif dalam proses pembinaan karakter, baik di lingkungan kelas maupun di luar kegiatan

belajar mengajar. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya komitmen yang kuat dari para guru dalam mendukung penguatan pendidikan karakter siswa. Mereka berperan dalam membimbing, mengarahkan, serta mencontohkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab, sehingga peserta didik dapat belajar bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Salsabilah (2021) yang menegaskan bahwa seorang guru dituntut untuk berperan aktif dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Artinya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup perhatian terhadap pertumbuhan, penguatan, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, peran guru di SDK Santo Yusuf menunjukkan bahwa proses pendidikan di sekolah tersebut diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, berdisiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

2.3.2 Guru Sebagai Teladan

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai figur teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan yang perilakunya menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, baik melalui sikap, perilaku, tutur kata, maupun tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan dan penguatan karakter disiplin serta tanggung jawab peserta didik.

Seorang guru kelas (Informan 1) menegaskan pentingnya peran keteladanan tersebut dengan menyatakan:

“Guru itu harus bisa menjadi contoh. Kalau kita datang tepat waktu, anak-anak akan ikut disiplin. Kalau kita berlaku jujur, anak-anak juga akan belajar jujur. Semua yang kita lakukan akan dilihat dan ditiru oleh siswa.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa perilaku guru memiliki peran penting sebagai cerminan bagi siswa. Setiap tindakan, kebiasaan, dan sikap guru memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat fundamental dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kedisiplinan dan tanggung jawab tidak cukup hanya diajarkan melalui nasihat atau penerapan aturan, tetapi lebih efektif jika diwujudkan melalui perilaku nyata guru dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsistensi dalam bersikap, bertutur kata, dan

bertindak, guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam. Dengan demikian, peserta didik akan terdorong untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan.

Pernyataan Informan 1 tersebut diperkuat oleh Informan 2, seorang guru kelas lainnya yang mengatakan:

“Anak-anak itu belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Jadi ketika guru menunjukkan tanggung jawab, misalnya menyelesaikan tugas tepat waktu atau konsisten dalam mentaati aturan, maka anak-anak akan mencontohi hal itu dalam keseharian mereka.”

Lebih lanjut, I3 (Informan 3) menegaskan:

“Keteladanan guru bisa berdampak positif maupun negatif. Kalau guru menunjukkan sikap yang baik, maka anak-anak akan mengikuti hal baik itu. Tapi kalau guru kurang disiplin atau bersikap tidak adil, maka anak-anak juga bisa meniru. Karena itu guru harus benar-benar sadar bahwa setiap perilakunya akan tiru oleh anak-anak.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis, bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan bagi peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari berpengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter siswa. Hal ini menjadi penting karena peserta didik pada umumnya cenderung meniru perilaku orang dewasa, khususnya guru yang mereka anggap sebagai panutan di lingkungan sekolah.

Terkait dengan keteladanan guru, Triposa (2021) menegaskan bahwa pengajaran yang baik harus disertai dengan keteladanan hidup dari guru, sebab hal tersebut akan lebih memotivasi siswa untuk menerima dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti disiplin dan tanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, F. Aini dan Ramadhan (2024) juga menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian kata-kata, tetapi harus diwujudkan melalui contoh hidup nyata yang ditampilkan guru, terutama di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang berdisiplin dan bertanggung jawab.

2.3.3 Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Pendidikan karakter disiplin di SDK Santo Yusuf merupakan salah satu tujuan utama dari proses pembentukan kepribadian peserta didik. Sekolah ini memandang bahwa kedisiplinan memiliki peran penting dalam meningkatkan

prestasi akademik serta pembentukan pribadi siswa yang bertanggung jawab. Hal ini diungkapkan oleh Informan 1: “Kedisiplinan itu sangat penting, karena dengan disiplin anak-anak akan terbiasa tertib dan taat aturan. Hal ini sangat berpengaruh pada prestasi belajar anak-anak di sekolah.” Sejalan dengan hal tersebut, Informan 2 menegaskan:

“Pendidikan karakter disiplin memang sudah menjadi budaya di SDK Santo Yusuf. Kami selalu membiasakan anak-anak untuk hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, serta menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di SDK Santo Yususp Madiun telah menjadi budaya sekolah. Anak-anak sudah dilatih untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang hadir tepat waktu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tertib menaati aturan sekolah dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Nugroho (2020) mengatakan kedisiplinan perlu ditegakkan disekolah karena hal ini memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya prestasi akademik dan pembentukan kepribadian siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Mengingat pentingnya pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab, maka pendidikan karakter ini tidak hanya menjadi inisiatif guru secara individu, tetapi juga harus menjadi kebijakan sekolah dan yayasan.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Para guru di SDK Santo Yusuf, Madiun tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran di kelas, tetapi juga memberikan teladan hidup bagi pendidikan karakter siswa khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Para guru sangat terlibat dalam pembinaan karakter peserta didik. Guru memiliki peran strategis bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini ditunjukkan oleh para guru melalui sikap, perilaku, maupun tindakan sehari-hari seperti masuk mengajar tepat waktu, berpakaian rapih, berperilaku sopan dan rama kepada peserta didik dan rekan guru. Keteladanan hidup ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di SDK Santo Yususp Madiun telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Oleh karena itu para peserta didik disekolah ini senantiasa dilatih bersikap disiplin dan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang hadir tepat waktu saat mengikuti kegiatan belajar mengajar baik didalam kelas maupun di luar kelas, tertib menaati aturan sekolah dan bertanggung jawab menjalankan berbagai jenis kegiatan dan tugas yang diberikan guru.

3.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SDK Santo Yusuf telah menyadari sepenuhnya bahwa guru memiliki peranan sangat strategis bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan tetapi juga figur teladan bagi peserta didik terutama keteladanan dalam hal pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian ini hanya membatasi diri pada aspek pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab sedangkan karakter lainnya seperti merasa cinta kepada tanah air, penghargaan terhadap budaya, cinta damai, menghormati keragaman budaya dan lingkungan belum di gali dalam penelitian ini. oleh karena itu secara teoritis, peneliti mengusulkan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian tentang penelitian karakter disekolah ini tetapi lebih fokus kepada aspek lain dari pendidikan karakter seperti rasa cinta kepada tanah air, kesetiaan kepada bangsa dan Negara serta pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru telah menjalankan peranannya sebagai pendidik dan Pembina karkter disiplin dan tanggung jawab dalam diri sisiwa. Hal ini dijalankan oleh guru tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas tetapi juga melalui keteladanan hidup sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, hasil penelitian ini belum menunjukkan sejauh mana pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah ini berpengaruh terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak memiliki instrumen untuk mengukur sejauh mana pendidikan karakter di sekolah ini sungguh-sungguh berpengaruh terhadap perkembangan aspek kehidupan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Berdasarkan keterbatasan dari penelitian ini, maka secara praktis peneliti mengusulkan baik kepada pimpinan sekolah, para guru, dan peneliti lainnya untuk menyusun indikator-indikator praktis terkait dampak dari pendidikan karakter terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 331–339.
- Deandra Myana Rahayu Ningrum, & Jani, J. (2024). Upaya pembentukan sikap sosial melalui pendidikan karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalidawir. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 162–170. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1532>

- Fitri, M. (2021). Konsep kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241.
- Nugroho, I. A. (2020). Implementasi pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SD Negeri Kliteran Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 60–66.
<https://doi.org/10.30738/sosio.v6i1.6338>
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Penerapan nilai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan Kampus Mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>